



Dari Teman ke Tindakan: Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Agresivitas Verbal Remaja SMP X Kota Samarinda

Della Amelia ✉, Universitas Mulawarman

Aulia Suhesty, Universitas Mulawarman

✉ dellaamelia1230@gmail.com

Abstract: This research is backgrounded by the phenomenon of verbal aggressiveness that occurs in adolescents. The type of research conducted is quantitative, with the aim of identifying the relationship between peer conformity and verbal aggressiveness in adolescents. The research subjects consisted of 100 adolescents from SMP X in Samarinda City, aged between 13 and 16 years, which were taken through purposive sampling techniques. Data were collected using the Likert scale, which includes a verbal aggressiveness scale and a peer conformity scale. Statistical analysis uses product moment correlation. The results of the analysis showed that the value of the correlation coefficient $r = 0.641$ and $p = 0.000$ $p < 0.05$ (significant), which means that there is a strong correlation between peer conformity and verbal aggressiveness adolescents of SMP X in Samarinda City.

Keywords: Verbal aggressiveness, adolescence, peer conformity

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan fenomena agresivitas verbal yang terjadi di kalangan remaja. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif, bermaksud mengidentifikasi hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresivitas verbal remaja. Subjek penelitian terdiri dari 100 remaja yang bersekolah di SMP X kota Samarinda, berusia antara 13 hingga 16 tahun, yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan model skala likert yaitu skala agresivitas verbal, dan skala konformitas teman sebaya. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert, yang mencakup skala agresivitas verbal dan skala konformitas teman sebaya. Analisis statistik memakai metode korelasi *product moment*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,641$ dan $p = 0,000$ $p < 0,05$ (signifikan), artinya terdapat korelasi yang kuat antar konformitas teman sebaya dan agresivitas verbal di kalangan remaja SMP X Kota Samarinda.

Kata kunci: Agresivitas verbal, remaja, konformitas teman sebaya

Received 19 Januari 2025; **Accepted** 21 Januari 2025; **Published** 10 Februari 2025

Citation: Amelia, D., & Suhesty, A. (2025). Dari Teman ke Tindakan: Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Agresivitas Verbal Remaja SMP X Kota Samarinda. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (01), 69-77.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

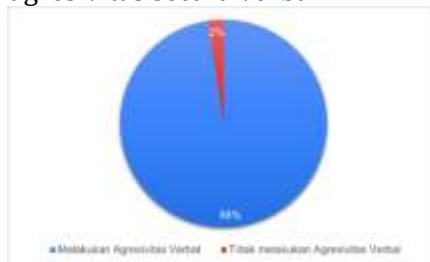
Remaja adalah suatu periode pergantian dalam rentang kehidupan manusia yang menautkan masa anak-anak dan masa dewasa. Fase ini terbagi tiga tahap, yaitu tahap remaja awal berlangsung direntang umur 12-15 tahun, tahap remaja tengah yang mencakup umur 15-18 tahun, dan tahap remaja akhir terjadi direntang umur 18-21 tahun. Setiap tahap ini ditandai oleh perkembangan dalam aspek biologis, seksual, dan psikologis (Aulia dkk., 2022). Pada masa remaja, seseorang harus menghadapi beberapa tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan remaja dapat merangsang keterampilan baru dan mengarahkan remaja untuk memiliki respons penanggulangan yang adaptif. Ali dan Asrori (2018) menjelaskan berbagai tugas-tugas perkembangan remaja antara lain, terampil dalam memahami maupun menerima peran seks usia dewasa, terampil dalam menerima perihai fisiknya, mencapai kemandirian emosional, terampil membangun koneksi dengan individu kelompok yang berbeda gender, mengembangkan persepsi diri serta kapabilitas intelektual, mempelajari sikap bertanggung jawab pada lingkungan sosial yang dibutuhkan untuk menjadi orang dewasa, memperoleh kemandirian ekonomi, menyiapkan diri memasuki pernikahan, serta kehidupan berkeluarga.

Pada fase remaja, individu mengalami sejumlah perubahan besar dalam aspek kognitif, emosional, dan tubuh (Febriana & Situmorang, 2019). Oleh karena itu, kondisi remaja tidak dapat diprediksi dan mudah berubah karena masa perkembangannya menimbulkan ketidakstabilan sikap, dan emosi (Sekar, 2021). Adanya tuntutan yang berbeda-beda akibat pertumbuhan dan perkembangan menjadikan remaja sangat rentan terhadap segala macam hambatan yang dapat menimbulkan permasalahan baik pribadi maupun sosial dalam kehidupan. Hal ini menyebabkan timbul masa krisis pada remaja yang ditandai dengan perubahan perilaku yang cenderung menyimpang yaitu perilaku agresivitas (Pratiwi & Murdiana, 2024). Menurut Yunalia dan Etika (2020) remaja memiliki risiko yang cukup tinggi dalam menjalankan perilaku agresivitas sebagai manifestasi dari fluktuasi emosi. Oleh karena itu, agresivitas kerap disangka sebagai tingkah laku normal yang terjadi pada mayoritas remaja.

Berdasarkan teori kognitif Jean Piaget sejatinya remaja SMP telah memasuki tahapan kognitif operasional formal yang artinya telah mampu dalam berpikir secara sistematis dan abstrak, sehingga remaja sebagai subjek dalam pendidikan diharapkan mampu perilaku sesuai dengan aturan sekolah dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan dampak dari perilakunya (Marinda, 2020). Lebih lanjut, berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa idealnya individu usia 13 tahun ke atas telah berada pada level konvensional tahap 4 yang berarti Remaja telah menyadari bahwa perilaku yang baik adalah hak dan kewajiban individu yang perlu diselaraskan dengan norma-norma sosial yang ada (Hasanah, 2020). Namun realitanya tidak semua remaja SMP mampu menilai dengan bijak mengenai baik atau buruknya perbuatan yang akan dilakukan. Sebagaimana penelitian Maba dkk. (2020) pada remaja SMP didapatkan hasil bahwa sebagian siswa-siswi memiliki perilaku agresivitas sebesar 75,8%. Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan perilaku teman sebayanya yang negatif sehingga menyebabkan munculnya perilaku agresivitas.

Agresivitas merupakan tindakan secara fisik dan verbal untuk menyerang, meremehkan, menyakiti, mengganggu, dan merugikan orang lain (Zaki dkk., 2024). Menurut Thohar (2018) terdapat dua wujud agresivitas yaitu agresif fisik yang dilakukan secara langsung dengan cara menyakiti fisik seseorang berupa memukul atau menendang, dan agresif verbal yang berupa tingkah laku seperti mengejek teman, menceritakan kejelekan seseorang, menghina, mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor. Hasil penelitian Hutabarat dkk. (2021) menunjukkan bahwa remaja SMP memiliki perilaku agresivitas verbal yang cenderung tinggi berupa perilaku menghina, mengumpat, dan memaki kepada orang lain. Oleh karena itu, perilaku agresivitas verbal dapat menimbulkan dampak negatif berupa tekanan psikologis karena menyerang citra diri seseorang. Disamping itu, penelitian oleh Febrijuniar (2021) mengindikasikan agresivitas verbal dapat

menimbulkan masalah psikologis pada korban, seperti kecemasan, isolasi sosial, dan depresi. Fenomena agresivitas verbal ini juga teramati pada siswa SMP X di kota Samarinda, di mana survei awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan 98% siswa pernah terlibat dalam perilaku agresivitas secara verbal.



Gambar 1. Survei Awal Agresivitas Verbal

Persentase grafik di atas diperoleh peneliti berdasarkan hasil dari survei awal yang merupakan hasil akumulasi dari jawaban responden yaitu remaja di SMP X kota Samarinda dari empat pertanyaan tertutup mengenai agresivitas verbal. Sebagai gambaran awal, dapat diketahui bahwa 98 persen remaja di SMP X kota Samarinda memiliki perilaku agresivitas verbal.

Tabel 1. Hasil Survei Awal

Aspek	Indikator	Ya		Tidak		Total
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Agresivitas verbal terbuka	Mengejek	32	74%	11	26%	43
	Menghina	1	2%	42	98%	43
	Berkata kasar	40	93%	3	7%	43
Agresivitas verbal tersembunyi	Menggosip	17	40%	26	60%	43

Rincian hasil survei awal agresivitas verbal pada remaja di SMP X kota Samarinda di atas menunjukkan sebanyak 32 orang remaja pernah mengejek nama orang tua, sedangkan 11 orang tidak pernah mengejek nama orang tua. Sebanyak 1 orang pernah mengejek teman karena bentuk tubuh dan warna kulit, sedangkan 43 orang tidak pernah mengejek teman karena bentuk tubuh dan warna kulit. Sebanyak 40 orang pernah berkata kasar kepada teman, sedangkan 3 orang tidak pernah berkata kasar kepada teman. Sebanyak 17 orang pernah menggosip kepada teman dekat, sedangkan 26 orang tidak pernah menggosip kepada teman dekat. Hasil survei ini sejalan oleh penelitian Devina dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa perilaku agresivitas verbal remaja ditunjukkan dengan perilaku mengejek, menggoda, menghina dengan kata-kata kasar.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti melakukan wawancara dengan dua subjek melalui media telepon, didapatkan hasil bahwa perilaku agresivitas verbal sering terjadi di SMP X kota Samarinda. Perilaku agresivitas verbal yang dilakukan oleh remaja laki-laki berupa perilaku berbicara kasar, memanggil dengan sebutan nama orang tua, mengejek bentuk tubuh dan warna kulit, sedangkan pada remaja perempuan berupa perilaku menggosip, mengejek, dan berkata kasar. Perilaku agresivitas verbal menyebabkan dampak negatif bagi siswa-siswi SMP X kota Samarinda seperti timbulnya perasaan marah dan tersinggung, merenggangnya hubungan pertemanan, serta pertengkaran yang berakhir dengan saling memukul.

Agresivitas verbal muncul berasal dari diri individu maupun faktor eksternal. Menurut Haslinda dkk. (2020) faktor dalam diri berupa frustrasi, gangguan intelegensi, dan gangguan pengamatan. Sedangkan faktor dari luar diri meliputi keluarga, budaya, situasional, dan konformitas teman sebaya (Aridhona & Setia, 2022). Menurut hasil riset sebelumnya oleh Umaroh dan Imawati (2020) ada keterkaitan konformitas teman sebaya

pada perilaku agresivitas verbal siswa SMP. Sejalan dengan hal tersebut Katrina dkk. (2024) berpendapat bahwa teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang memberikan pengaruh munculnya agresivitas verbal individu. Dilihat dari perkembangan sosial remaja, konformitas teman sebaya timbul karena remaja mengalami dua jenis perilaku dalam prosesnya yaitu mereka mulai melepaskan diri pada keluarga dan beralih mengarah komunitas teman sebayanya (Wahyuningtyas & Indrawati, 2020). Oleh karena itu, kelompok teman sebaya merupakan kelompok sosial kedua setelah keluarga.

Konformitas teman sebaya diartikan sebagai perubahan keyakinan dan kelakuan disebabkan tekanan teman sebaya baik langsung maupun tidak langsung untuk menghindari stigmatisasi kelompok (Imansyah & Setyawan, 2018). Konformitas teman sebaya terdiri atas dua jenis yakni konformitas negatif dan konformitas positif. Parantika (2021) mengungkapkan konformitas teman sebaya yang positif yakni dengan melakukan aktivitas sosial seperti kursus dan bimbingan bersama teman sebaya untuk mengembangkan keterampilan sehingga meningkatkan pencapaian akademik.

Sedangkan konformitas teman sebaya yang negatif dapat mengarahkan orang untuk melakukan perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma berupa mengumpat, membolos, mencuri, vandalisme, dan mengejek orang tua maupun guru yang dapat menimbulkan efek psikologis pada orang lain seperti kecemasan, depresi, dan perasaan tidak aman (Putri dkk., 2017). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya konformitas dapat dikatakan positif jika anggota kelompok merupakan individu yang bertingkah laku positif, sebaliknya jika anggota kelompok merupakan individu yang bertingkah laku negatif maka konformitas yang dihasilkan akan negatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik melaksanakan penelitian dengan judul "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Agresivitas Verbal Remaja SMP X Kota Samarinda".

METODE

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah remaja kelas VIII dan IX SMP X Kota Samarinda. Jumlah sampel yang dijadikan penelitian sebanyak 100 siswa SMP X Kota Samarinda. Sampel penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu remaja berusia 13-16 tahun yang memiliki kelompok teman sebaya, dan remaja yang pernah melakukan minimal dua jenis perilaku agresivitas verbal.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui alat ukur penelitian berbentuk skala tipe likert. Alat ukur yang dipakai ialah skala konformitas teman sebaya dan skala agresivitas verbal. Skala konformitas teman sebaya diadaptasi dari Dewi (2015) mencakup tiga aspek, yakni kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Kemudian skala agresivitas verbal diadaptasi dari Ardis dkk. (2021) yang meliputi agresivitas verbal terbuka, dan agresivitas verbal tersembunyi.

Teknik Analisis Data

Analisis data memakai analisis korelasi *pearson product moment*. Uji korelasi *pearson product moment* dipakai dalam mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen yakni konformitas teman sebaya, dan variabel dependen yakni agresivitas verbal, serta dilakukan uji analisis hipotesis yang diawali dengan pengujian asumsi normalitas dan linearitas. Penelitian diolah menggunakan program *statistic SPSS*.

HASIL PENELITIAN

Terkait dengan hasil penelitian, penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Deskriptif

Variabel	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Status
Agresivitas Verbal	36.53	42.5	Rendah
Konformitas Teman Sebaya	39.65	40	Rendah

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan menggunakan skala agresivitas verbal, diperoleh nilai empirik sebesar 36,53, yang berada dibawah nilai hipotetik sebesar 42,5, sehingga dikategorikan dalam status rendah. Sementara itu, pengukuran melalui skala konformitas teman sebaya diperoleh nilai empirik 39,65, juga berada di bawah nilai hipotetik 42,5, dengan status yang sama yaitu rendah.

Tabel 3. Uji Normalitas (Kolmogrov-Smirnov)

Variabel	z	P	Keterangan
Agresivitas Verbal	0.069	0.200	Normal
Konformitas Teman Sebaya	0.067	0.200	Normal

Berdasarkan pengukuran normalitas menunjukkan dua variabel diatas memperoleh nilai p adalah lebih dari 0,05, sehingga kedua variabel memiliki distribusi normal.

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	F-hitung	P	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya - Agresivitas Verbal	1.127	0.337	Linear

Berdasarkan tabel yang disajikan memperoleh hasil antar variabel konformitas teman sebaya- agresivitas verbal mempunyai hubungan linear ($p > 0,05$).

Tabel 5. Uji Pearson Product Moment

Variabel	R-hitung	P	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya - Agresivitas Verbal	0.641	0.000	Hubungan Kuat

Berdasarkan tabel yang disajikan, diperoleh hasil r hitung 0.641 dan $p > 0,05$ yang memperlihatkan korelasi antara variabel agresivitas verbal dan konformitas teman sebaya. Hasil tersebut mengindikasikan adanya korelasi kuat antara agresivitas verbal dan konformitas teman sebaya.

Tabel 6. Uji Analisis Korelasi Parsial Aspek Agresivitas Verbal Terbuka (Y_1)

Aspek	r hitung	r tabel	P	Keterangan
Kekompakan (X_1)	0.531	0.197	0.000	Signifikan
Kesepakatan (X_2)	0.455	0.197	0.000	Signifikan
Ketaatan (X_3)	0.505	0.197	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel yang disajikan, diperoleh hasil $p < 0.05$ dan r hitung $>$ r tabel menunjukkan adanya hubungan antara aspek agresivitas verbal terbuka (Y_1) dengan aspek-aspek konformitas teman sebaya (X).

Tabel 7. Uji Analisis Korelasi Parsial Aspek Agresivitas Verbal Tersembunyi (Y_2)

Aspek	r hitung	r tabel	P	Keterangan
Kekompakan (X_1)	0.455	0.197	0.000	Signifikan
Kesepakatan (X_2)	0.312	0.197	0.000	Signifikan
Ketaatan (X_3)	0.473	0.197	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel yang disajikan, diperoleh hasil $p < 0.05$ dan r hitung $>$ r tabel menunjukkan adanya hubungan antara aspek agresivitas verbal tersembunyi (Y_2) dengan aspek-aspek konformitas teman sebaya (X).

PEMBAHASAN

Hasil dari uji hipotesis korelasi *pearson product moment* memperlihatkan koefisien korelasi 0.641 serta $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hipotesis H_1 diterima H_0 ditolak, artinya ada korelasi positif antar konformitas teman sebaya dengan agresivitas verbal. Hal ini memperlihatkan bahwa tingginya tingkat konformitas teman sebaya, mengakibatkan tinggi pula agresivitas verbal yang ditunjukkan oleh remaja, serta kebalikan, jika konformitas teman sebaya rendah, maka agresivitas verbal remaja SMP X Kota Samarinda juga rendah.

Hasil penelitian ini konsisten pada temuan Jayantie dkk. (2024) bahwa konformitas terhadap teman sebaya berkaitan erat dengan agresivitas verbal. Remaja yang memiliki konformitas pada teman sebayanya akan terdorong untuk melakukan sesuatu sesuai

dengan kelompoknya. Fatmawati dan Maryam (2024) mengungkapkan bahwa remaja yang cenderung *conform* memiliki retensi yang lebih besar dalam melakukan agresivitas verbal karena lingkaran teman sebaya adalah sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh dalam memberikan rasa senang. Di samping itu, masa remaja juga berperan dalam memperkuat hubungan antara siswa dengan teman-teman sebayanya, sehingga siswa cenderung meniru perilaku teman-teman mereka agar tidak dianggap berbeda tanpa memandang maupun memikirkan efek bagi diri (Noviananda & Ansyah, 2024).

Didukung oleh hasil penelitian Budikuncoroningsih (2017) menunjukkan konformitas di kalangan teman sebaya berpengaruh atas tingkat agresivitas, karena individu cenderung meniru perbuatan dari lingkungan teman sebaya. Ichsani (2024) menyatakan seorang remaja sering kali terpengaruh oleh tren komunikasi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang disampaikan kepada teman-teman atau orang-orang yang menjadi lawan bicaranya. Hal ini terjadi karena usia remaja 12-16 tahun merupakan periode yang sangat rawan dan memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan konformitas. Berdasarkan uji deskriptif diperoleh tingkat konformitas teman sebaya SMP X Kota Samarinda cenderung rendah. Menurut Lutfianti dan Sundari (2023) faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat konformitas di kalangan remaja adalah frekuensi pertemuan, semakin sering individu bertemu dengan kelompoknya secara tidak langsung akan mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan dinamika pertemanan, namun kurangnya interaksi dengan teman sebaya akan membuat konformitas mustahil akan terjadi.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat dilihat bahwa agresivitas verbal SMP X Kota Samarinda cenderung rendah. Menurut Wijnen dkk. (2018) faktor yang menyebabkan rendahnya agresivitas remaja di kelas yaitu tingginya prestasi akademik dan norma perilaku prososial yang ada pada diri remaja. Warouw dkk. (2019) mengemukakan bahwa agresivitas remaja yang rendah terjadi karena rendahnya pola asuh otoriter yang diterapkan, sehingga fungsi orang tua dalam pembentukan perilaku dan persona anak sesuai pada remaja. Sejalan dengan hal tersebut Khairunisa dan Hartati (2015) menyatakan bahwa dukungan keluarga, yang mencakup perhatian, kasih sayang, dan simpati, memainkan peran krusial dalam mengurangi perilaku maladaptif di kalangan remaja. Dukungan ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial yang sehat. Oleh karena itu, ketika keluarga memberikan perhatian yang memadai, remaja akan merasa lebih dihargai dan aman, yang pada gilirannya dapat menurunkan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku maladaptif, seperti perilaku agresif.

Berdasarkan uji korelasi parsial ditemukan bahwasanya ada korelasi signifikan antar aspek kekompakan (X_1) dan aspek agresivitas verbal terbuka (Y_1). Sejalan dengan penelitian Amsari dan Nurhadianti (2020) yang menunjukkan bahwa sikap solidaritas yang terbentuk melalui kebersamaan akibat banyaknya waktu yang dihabiskan di sekolah dapat menciptakan rasa kekompakan dan membuat siswa merasa ada ikatan emosi yang kuat, sehingga mempengaruhi terjadinya perilaku agresivitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cahyadi dkk. (2024) mengungkapkan perilaku agresivitas verbal terjadi karena remaja ingin menunjukkan kekompakan, contohnya seorang remaja dapat menghina teman atau musuh yang dianggap tidak bermain dengan baik. Tindakan ini terjadi karena remaja beranggapan bahwa rekan-rekannya dalam kelompok juga akan berperilaku serupa ketika menghadapi teman atau lawan yang bermain dengan curang. Kekompakan pada kelompok berpotensi memperkuat pola perilaku agresif yang merugikan baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uji korelasi parsial ditemukan bahwasanya ada korelasi signifikan antar aspek kekompakan (X_1) dan aspek agresivitas verbal tersembunyi (Y_2). Sebagaimana penelitian Widodo dkk. (2021) anak-anak yang tergabung dalam kelompok teman sebaya cenderung memiliki tingkat kekompakan yang tinggi, sehingga mereka dapat melakukan berbagai hal selama sinkron dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan kelompok. Apabila remaja tidak memiliki panduan yang tegas dalam menentukan

kelompok pergaulan, mereka berisiko terjerumus ke dalam kelompok yang terlibat dalam perilaku agresif, seperti penindasan verbal yang berupa tuduhan yang tidak berdasar, bisikan yang merugikan, serta penyebaran gosip (Alfiyatun dkk., 2023). Berdasarkan analisis korelasi parsial aspek ketaatan (X_3) dan aspek agresivitas verbal terbuka (Y_1) juga terdapat hubungan signifikan. Turnip dan Soetjiningsih (2023) berpendapat bahwa remaja menunjukkan ketaatan dengan meniru kelompok karena mereka merasa bahwa dengan mengikuti perilaku atau kebiasaan kelompok yang maladaptif, mereka akan mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari kelompok. Ketaatan mendorong individu untuk melakukan segala tindakan meskipun mereka tidak menginginkannya (Kosasi, 2018).

Berdasarkan uji korelasi parsial ditemukan bahwasanya ada korelasi signifikan antar aspek ketaatan (X_3) dan aspek agresivitas verbal tersembunyi (Y_2). Menurut Tutiana dkk. (2023) ketaatan siswa terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan kesediaan siswa untuk melakukan apa saja sebagai respon terhadap tekanan kelompok, seperti secara sukarela melakukan tindakan apa saja untuk memenuhi harapan anggota kelompok. Sejalan dengan pendapat (Mustika, 2018) tekanan lingkungan yang diterima oleh seseorang dapat menimbulkan stress, sehingga mendorong subjek untuk berperilaku agresivitas termasuk agresivitas verbal tersembunyi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada metode pengumpulan data, yakni adanya aitem pernyataan skala yang mengandung *social desirability* yang tinggi, akibatnya responden penelitian memberikan jawaban cenderung normatif, dan kurang mencerminkan perilaku responden yang sebenarnya. Oleh karena itu, pada uji deskriptif agresivitas verbal menunjukkan hasil rendah yang tidak sesuai dengan survei awal yang menunjukkan agresivitas verbal remaja SMP X cenderung tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian disimpulkan konformitas teman sebaya dan agresivitas verbal memiliki korelasi signifikan. Hal ini memperlihatkan jika konformitas teman sebaya tinggi, agresivitas verbal akan tinggi. Kebalikannya, jika konformitas teman sebaya rendah, maka agresivitas verbal remaja SMP X Kota Samarinda juga cenderung rendah. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat merancang aitem-aitem pernyataan skala yang mencerminkan perilaku atau pandangan responden yang sebenarnya, serta tidak mengandung unsur *social desirability*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfiyatun, Vanista, A., & Patmawati, I. (2023). Faktor penyebab perundungan pada pelajar usia remaja di pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 1067–1072.
2. Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
3. Amsari, T. P., & Nurhadianti, R. D. D. (2020). Kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 113–119.
4. Aridhona, J., & Setia, R. D. (2022). Perilaku agresi verbal pada remaja. *Psikovidya*, 26(1), 11–15. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v26i1.196>
5. Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran orangtua dalam perkembangan psikososial pada masa remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11063–11068.
6. Budikuncoringsih, S. (2017). Pengaruh teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa di sekolah dasar gugus sugarda. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(2), 85.
7. Cahyadi, A. F., Prasetyo, Y., & Farhanindya, H. H. (2024). Agresivitas Verbal pada Remaja: Peran Konformitas dan Intensitas Bermain. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
8. Caturia Devina, S., Pratikto, H., & Suhadianto. (2022). Kematangan emosi dan perilaku agresi verbal pada remaja di komunitas game online. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 87–95.

9. Dewi, C. K. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa smk negeri 1 depok yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
10. Fatmawati, H. A., & Maryam, E. W. (2024). Dampak Dukungan Teman Sebaya terhadap Agresivitas Verbal pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 10.
11. Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa remaja agresi?. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 16.
12. Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar (analisis psikologi perkembangan). *Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 15(2), 41–57. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
13. Hutabarat, Y. S. ., Widyorini, E., & Rahayu, E. (2021). Jurnal Ilmiah PSIKOLOGI. *Jurnal Ilmiah*, 14(1), 62–73.
14. Ichsani, M. F. (2024). Konformitas, regulasi emosi dan verbal abuse pada remaja yang bermain game online. 444–456.
15. Imansyah, Y., & Setyawan, I. (2018). Peran konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada siswa laki-laki ma boarding school al-irsyad. *Jurnal Empati*, 7(4), 233–237.
16. Jayantie, E., Lestari, W., & Jati, N. (2024). Hubungan konformitas teman sebaya dengan agresivitas verbal pada remaja di wilayah pesisir pontianak. *Syntax Idea*, 6(10), 6566–6571.
17. Katrina, Saman, A., & Suciani Latif. (2024). Perilaku agresi verbal pada kpopers: studi kasus pada mahasiswa di universitas negeri makassar. 4(1), 151–165.
18. Khairunisa, P., & Hartati, E. (2015). Hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku maladaptif siswa di smp n 3 kedungwuni kabupaten pekalongan. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 3(1), 11–16.
19. Kosasi, H. N. (2018). Hubungan konformitas dan stres dengan perilaku merokok pada remaja perempuan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 383–392.
20. Laninga-Wijnen, L., Harakeh, Z., Dijkstra, J. K., Veenstra, R., & Vollebergh, W. (2018). Aggressive and prosocial peer norms: change, stability, and associations with adolescent aggressive and prosocial behavior development. *The Journal of Early Adolescence*, 38(2), 178–203.
21. Lutfianti, M., & Sundari, A. R. (2023). Keterkaitan konsep diri dan konformitas dengan perilaku agresi verbal siswa kelas xii sman 4 bekasi. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 1(2), 18–27.
22. Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
23. Mustika, R. S. (2018). Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 7(6), 554–567.
24. Noviananda, R., & Ansyah, E. H. (2024). Pengaruh kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap kepatuhan tata tertib pada siswa sekolah menengah kejuruan (smk). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 946–958.
25. Parantika, H. (2021). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa kelas xi sma muhammadiyah 7 yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7, 108–117.
26. Pratiwi, N. E., & Murdiana, S. (2024). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa sma x sungguminasa. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 396–403.
27. Putri, L. R., Deliana, S. M., & Rizki, B. M. (2017). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja smkn 10 semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 101–114.
28. Sekar, P. R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 27–31. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.25>
29. Thohar, S. F. (2018). Regulasi emosi sebagai prediktor perilaku agresivitas remaja warga binaan lpka. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 29. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6660>
30. Turnip, F., & Soetjningsih, C. H. (2023). Konformitas Teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa uksw salatiga. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1727–1734.
31. Tutiana, S., Sulistiana, D., & Isti'adah, F. N. (2023). Analisis konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(3), 250–260.
32. Umaroh, S. K., & Imawati, D. (2020). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas. *MOTIVASI*, 7(1), 57–64.
33. Wahyuningtyas, P. F., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek pada siswa sma kesatrian 2 semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 522–526.

34. Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, Y. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
35. Widodo, Y. P., Oktiawati, A., & Sari, D. I. P. (2021). Hubungan teman sebaya dengan perilaku bullying verbal pada anak di sd panggung 4 kota tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 12(1), 11–16.
36. Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Asupan status status metabolik pegawai Analisis gizi , perilaku agresif pada dan remaja di sindrom sekolah menengah pertama Asupan gizi , dan status sindrom metabolik pegawai. 4(1), 38–45.
37. Zaki, F. M., Chintya, T., & Andini, S. (2024). *The relationship between the personality types of neuroticism and agreeableness with the tendency of verbal aggression behavior in high school students it al-halimiyah east jakarta*. 1, 64–71.

PROFIL SINGKAT

Della Amelia adalah mahasiswa program studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Aulia Suhesty adalah dosen program studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman dan juga aktif sebagai praktisi bidang psikologi pendidikan.